

Unsur Stile dalam Kumpulan Puisi Buku Tentang Ruang Karya Avianti Armand Kajian Stilistika

Ayuharsari¹, Anshari², Hajrah³

Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar^{1,2,3}

Email: aayuashari04@gmail.com

Abstract. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan unsur stile dalam kumpulan puisi Buku Tentang Ruang karya Avianti Armand, dilihat dari suatu kajian stilistika Burhan Nurgiyantoro. Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif. Data penelitian ini berupa kata, frasa atau kalimat yang di dalamnya menunjukkan adanya bagian-bagian unsur stile seperti pemajasan yang terdiri simile, metafora, personifikasi, alegori, metonimi, sinekdoki. Penyiasatan struktur terdiri dari repetisi, paralelisme, anafora, polisindenton, asindenton, hiperbola, litotes, ironi, sarkasme, pernyataan retorik, klimaks, antiklimaks dan antitesis. Citraan terdiri dari citraan visual, citraan auditif, citraan gerak serta citraan rebaan dan penciuman dalam kumpulan puisi Buku Tentang Ruang karya Avianti Armand.

Keywords: Puisi, stilistika, unsur stile



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Bahasa sebagai instrumen komunikasi yang difungsikan manusia dalam menyampaikan pesan. Sebagai sebuah karya seni bermuatan bahasa, karya sastra yang di dalamnya berisi ungkapan penulis mengenai keresahannya atau melihat kondisi disekitar dan menuliskan dalam bentuk karya fiksi. Karya sastra berbeda dengan tulisan-tulisan yang lain (koran, majalah, dan tulisan lainnya). Karya sastra mempunyai fungsi menghibur sambil mendidik, dengan membaca sebuah karya sastra seseorang akan menemukan dunia yang baru dan hal-hal yang baru. Dalam hal ini karya sastra mempunyai beberapa genre yaitu (1) prosa, (2) drama, (3) esai dan (4) puisi. Puisi merupakan bagian karya sastra yang mengekspresikan sesuatu dengan memakai kalimat yang mendalam. Puisi juga bisa dikatakan sebuah tulisan yang mengandung makna yang bukan sebenarnya, puisi mempunyai interpretasi masing-masing pembaca saat memaknai sebuah puisi. Aminuddin (dalam Al-Ma'ruf, 2012 : 104) bahwa puisi sanggup menguraikan kenyataan yang ada, puisi pada dasarnya refleksi dari kenyataan itu sendiri, puisi memiliki empat permasalahan yang berhubungan dengan kehidupan, kematian, kemanusiaan serta ketuhanan.

Stilistika salah satu aspek kajian linguistik interdisipliner dengan perspektif mengeksplorasi bahasa sehingga mempunyai efek estetik dalam puisi (Mukhlis, 2018 : 55). Sedangkan Verdonk (dalam Sitohang, 2018 : 47) stilistika merupakan studi tentang gaya sebagai analisis ekspresi dalam mendeskripsikan tujuan tertentu. Bahasa dalam sebuah karya sastra mempunyai bahasa yang khusus, maka itu analisis terhadap karya sastra menggunakan analisis yang khusus salah satunya ialah analisis stilistika sastra. Fungsi dari stilistika adalah menguraikan keindahan dari karya sastra. Stilistika juga berfungsi dalam melihat seberapa jauh penyair mempergunakan tanda linguistik di dalam mendapatkan dampak tertentu agar dapat menjelaskan hubungan bahasa dan bentuk-bentuk estetis (Nurgiyantoro, 2014 : 202). Seperti yang diungkapkan oleh (Nurmayani, 2019 : 18) analisis stilistika dikerahkan untuk mengungkap faktor kebahasaan dalam karya sastra layaknya diksi, kalimat pemakaian bahasa kiasan, struktur kalimat, serta sarana retorika. Dengan adanya gaya bahasa, akan lebih memudahkan bagaimana ciri khas penulis dalam menciptakan hasil karyanya.

Kumpulan puisi Buku Tentang Ruang karya Avianti Armand merupakan sajak-sajak yang bercerita tentang kaitan manusia dan tuhan, manusia dengan alam, manusia dengan sesamanya. Membaca kumpulan puisi karya Avianti Armand akan mengajak pembaca untuk melihat ruang-ruang ekspresi dari penyair yang memiliki makna atau ungkapan yang begitu dalam. Buku kumpulan puisi Avianti Armand dengan judul "Buku Tentang Ruang" pilihan yang cocok menggunakan teori Stilistika sastra Burhan Nurgiyantoro. Puisi ini memberikan khazana yang baru dalam dunia kepuisian bagaimana penggunaan unsur stile dalam puisi ini menarik untuk dianalisis menggunakan teori stilistika sastra. Terlebih belum ada yang meneliti kajian stilistika pada puisi Buku Tentang Ruang.

TINJAUAN PUSTAKA

Stilistika Sastra

Istilah *style* (bahasa Inggris) dapat diindonesiakan menjadi 'gaya bahasa' atau sekedar diadaptasikan menjadi 'stile'. Jadi, istilah gaya bahasa dan stile menunjuk pada pengertian yang sama. Namun, dilihat dari segi efisiensi berbahasa, istilah stile lebih hemat daripada gaya bahasa. Maka, penulisan ini sengaja memilih istilah stile walau kadang-kadang juga masih menyebut gaya bahasa. Selain itu, hal itu dilakukan karena sejalan dengan pengindonesiaan istilah *stylistic* yang menjadi 'stilistika' dan bukan 'kajian gaya bahasa' yang juga lebih ringkas dan hemat (Nurgiyantoro, 2014: 39). Stilistika atau biasa juga disebut gaya bahasa seringkali digunakan untuk meningkatkan efek serta membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain yang lebih umum (dalam Tarigan, 2013: 4). Kajian stilistika ditandai oleh ciri-ciri formal kebahasaan seperti pilihan kata, struktur kalimat, bahasa figuratif dan sarana retorika.

Stilistika secara umum merupakan salah satu bidang pengetahuan yang membahas fungsi artistik pada penggunaan bahasa di dalam bermacam konteks. Stilistika menambahkan penjelasan perihal ketepatan dan ketidaktepatan penggunaan bermacam unsur bahasa dalam sebuah teks (Pratita, 2016: 9) senada dengan (Priyanto, 2016: 33) mengemukakan pendapat bahwa kajian stilistika digunakan sebab karya sastra pondasi awal dari *style* bahasa berdasarkan susunan kata-kata atau langsung tidaknya sebuah makna. Sebagai teori dalam sastra stilistika mampu melihat gaya kepenulisan pengarang secara mendalam.

Kajian stilistika pada umumnya berasal dari landasan pikir bahwa bahasa mempunyai andil yang sangat penting dalam penciptaan sebuah karya sastra karena bahasa dan sastra mempunyai tugas dan peranan yang sama, sastra tanpa bahasa terasa hambar dan juga sastra mempunyai medium bahasa. Unsur- unsur *style* tersebut meliputi pemilihan diksi, struktur kalimat, majas, penyiasatan kalimat, pencitraan dan kohesi. (Wati, 2013: 1). Dengan demikian stilistika merupakan bentuk atau model gaya bahasa pengekspresian seorang pengarang cerita atau penyair puisi dalam menuangkan tulisannya agar terlihat lebih menarik dibandingkan tulisan non sastra lainnya.

Unsur Stile

1. Pemajasan

a) Simile

Simile adalah sebuah majas yang menggunakan kata-kata pembanding langsung untuk membandingkan dengan pembandingnya (Nurgiyantoro, 2014: 219). Simile sering kali dijelaskan menggunakan kata: seperti, serupa, ibarat, bak, sebagai, umpama, laksana dan penaka (Zuriana, 2019: 124).

b) Metafora

Metafora (Nurgiyantoro, 2014: 224) merupakan bentuk perbandingan yang bersifat tidak langsung dan tidak eksplisit sedangkan (Tarigan, 2013: 15)

mengungkapkan metafora merupakan gaya bahasa yang padat serta rapi terlebih metafora juga menambahkan segi kekuatan dalam kalimat.

c) Personifikasi

Personifikasi merupakan bentuk pemajasan yang memberi sifat-sifat pada benda mati dan menggantikan dengan sifat-sifat manusia (Nurgiyantoro, 2014: 235). Personifikasi adalah bentuk gaya bahasa yang erat kaitannya dengan penggunaan diksi pada benda mati ataupun hal-hal yang abstrak kemudian diberikan sifat-sifat insani seperti makhluk hidup (Dewi, 2020: 57).

d) Alegori

Pada hakikatnya alegori adalah sebuah cerita kiasan yang maknanya tersembunyi pada makna literal (Nurgiyantoro, 2014: 239).

e) Metonimi

Majas metonimi lazimnya berwujud penggantian sesuatu dengan sesuatu yang lain yang masih berkaitan (Nurgiyantoro, 2014: 243). Metonimi adalah jenis gaya bahasa yang menggunakan nama suatu barang bagi sesuatu yang berkaitan erat dengannya. Seringkali majas metonimi memakai nama ciri nama hal yang ditautkan dengan nama orang, barang atau hal lain sebagai penggantinya (Tarigan, 2013: 121).

f) Sinekdoke

Sinekdoke adalah gaya bahasa yang menyebutkan nama sebagian sebagai nama pengganti barang sendiri. Sinekdoke adalah bahasa kiasan dengan cara menyebutkan sesuatu bisa sebagian untuk menyatakan keseluruhan (Nurgiyantoro, 2014: 244).

2. Penyiasatan Struktur

a) Repetisi

Gaya repetisi yang mengandung berbagai unsur pengulangan tersebut, misal kata-kata atau frase tertentu, lazimnya dimaksudkan untuk menekankan dan menegaskan pentingnya sesuatu yang dituturkan (Nurgiyantoro, 2014: 248). Repetisi adalah salah satu majas dengan ciri khas pengulangan kata/frasa yang menjalankan fungsi sebagai alat mementingkan dan memperoleh efek-efek tertentu (Pamungkas, 2018: 113).

b) Paralelisme

Paralelisme merupakan suatu bentuk pengulangan, bentuk yang berpijak pada konsep pengulangan, yaitu pengulangan struktur gramatikal atau pengulangan struktur bentuk (Nurgiyantoro, 2014: 252).

c) Anafora

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya, anafora adalah salah satu jenis penyiasatan struktur sintaksis yang berbasis pada bentuk repetisi. Pada anafora bentuk pengulangan itu berada di awal struktur sintaksis atau awal larik-larik pada puisi (Nurgiyantoro, 2014: 256). Anafora adalah pengulangan kata atau frasa yang dimaksudkan untuk mempertegas suatu makna dari gagasan atau ide yang ingin diungkapkan. Pengulangan-pengulangan kata pada anafora dapat memberi makna penegasan (Amin, 2018: 1).

d) Polisindenton dan Asindenton

Polisindenton merupakan bentuk penggunaan kata tugas yang menghubungkan sesuatu sedangkan asindenton tidak menggunakan kata penghubung (Nurgiyantoro, 2014: 259). Polisindenton adalah gaya bahasa yang menyebutkan beberapa hal dengan menggunakan kata penghubung (Panjaitan, 2020: 77) sedangkan Keraf (2015) menjelaskan bahwa gaya bahasa asindenton adalah gaya bahasa yang memiliki acuan, yang bersifat padat dan mapat di mana beberapa kata, frasa atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung.

e) Hiperbola

Gaya hiperbola biasanya dipakai jika seseorang bermaksud melebihkan sesuatu yang dimaksudkan dibandingkan keadaan yang sebenarnya dengan maksud untuk menekankan penuturannya (Nurgi-yantoro, 2014: 261). Hiperbola adalah majas perbandingan yang melebih-lebihkan sesuatu (Yono, 2017: 203).

f) Litotes

Gaya litotes berkebalikan makna dengan gaya hiperbola. Jika gaya hiperbola menekankan penuturan dengan cara melebih-lebihkannya, gaya litotes justru dengan cara mengecilkan fakta dari sesungguhnya ada (Nurgiyantoro, 2014: 265). Litotes adalah majas yang digunakan untuk mengecilkan makna yang sesungguhnya ada. Biasanya hal ini dimaksudkan untuk merendahkan diri agar tidak dipahami sebagai sombong walau yang sebenarnya juga justru untuk menekankan penuturan (Muhajirah, 2021: 69).

g) Paradoks

Sesuai dengan sebutannya, gaya paradoks menghadirkan unsur pertentangan secara eksplisit dalam sebuah penuturan. Jadi, dalam tuturan yang dikemukakan terdapat unsur yang secara eksplisit terlihat bertentangan (Nurgiyantoro, 2014: 267). Paradoks adalah majas yang menggambarkan sesuatu seolah-olah bertentangan, padahal maksud sesungguhnya tidak karena objeknya berlainan (Zuhadi, 2020: 8).

h) Ironi dan Sarkasme

Intensitas menyindir itu ada tingkatnya. Jika sindiran itu rendah intensitasnya, gaya yang dipakai adalah ironi, sedangkan sindiran yang tajam biasanya memakai gaya sarkasme. Jadi, sarkasme itu sebuah ungkapan untuk menyindir, mengkritik, atau mengecam yang lebih serius daripada ironi (Nurgiyantoro, 2014: 270).

i) Pertanyaan Retoris

Pertanyaan retorik merupakan penyiasatan struktur tentang sebuah pertanyaan yang tidak menghendaki jawaban (Nurgiyantoro, 2014: 271). Gaya bahasa Erotesis atau pertanyaan retorika adalah semacam pertanyaan yang dipergunakan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar tanpa menghendaki jawaban, biasa digunakan dalam pidato atau khutbah (Muhyiddin, 203: 312).

j) Klimaks dan Antiklimaks

Pada gaya klimaks, urutan penyampaian itu menunjukkan semakin meningkatnya intensitas pentingnya gagasan itu, sedangkan pada antiklimaks

bersifat sebaliknya, yaitu semakin mengendur (Nurgiyantoro, 2014: 272). Gaya bahasa antiklimaks yaitu gaya bahasa yang berstruktur mengendur. Gagasannya diurutkan dari yang terpenting berturut-turut ke gagasan yang kurang penting (Muhyiddin, 2003: 312).

k) Antitesis

Gaya antitesis memiliki kemiripan atau mengandung unsur paralelisme, namun gagasan-gagasan atau sesuatu yang ingin disampaikan justru bertentangan (Nurgiyantoro, 2014: 273). Gaya bahasa antitesis adalah gaya bahasa yang berlawanan maknanya namun disandingkan dalam sebuah kalimat yang mengandung didalamnya antonim kata yang bertentangan (Zaimarni, 2020: 14).

3. Citraan

a) Citraan Visual

Citraan visual adalah citraan yang terkait dengan pengonkretan objek yang dapat dilihat oleh mata, objek yang dapat dilihat secara visual. Jadi, objek visual adalah objek yang tampak seperti meja, kursi, jendela, pintu, dan lain-lain (Nurgiyantoro, 2014: 279).

b) Citraan Auditif

Citraan auditif terkait usaha pengonkretan bunyi-bunyi tertentu, baik yang ditunjukkan lewat deskripsi verbal maupun tiruan bunyi, sehingga seolah-olah pembaca dapat mendengar bunyi-bunyi itu walau hanya secara mental lewat rongga imajinasi (Nurgiyantoro, 2014: 281).

c) Citraan Gerak

Citraan gerak (kinestetik) adalah citraan yang terkait dengan pengonkretan objek gerak yang dapat dilihat oleh mata. Hal itu mirip dengan citraan visual yang juga terkait dengan penglihatan (Nurgiyantoro, 2014: 282).

d) Citraan Rabaan dan Penciuman

Jenis citraan berikutnya adalah citraan rabaan dan penciuman (taktil termal), dan penciuman (olfaktori). Kedua citraan ini menunjuk pada pelukisan rabaan dan penciuman secara konkret walau hanya terjadi di rongga imajinasi pembaca (Nurgiyantoro, 2014: 283).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif. Fokus peneliti dalam penelitian ini adalah menemukan unsur-unsur *stile* (pemajasan, penyiasatan struktur dan citraan). Data penelitian ini berupa kata, frasa atau kalimat yang didalamnya terdapat unsur *stile* dalam kumpulan puisi Buku Tentang Ruang karya Avianti Armand. Sumber data penelitian ini berupa puisi Buku Tentang Ruang karya Avianti Armand dengan tebal 155 halaman, diterbitkan oleh penerbit PT Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2017. Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan teori stilistikan Burhan Nurgiyantoro. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa teknik membaca dan mencatat. Teknik analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kumpulan puisi Buku Tentang Ruang karya Avianti Armand merupakan sajak-sajak yang bercerita tentang kaitan manusia dan tuhan, manusia dengan alam, manusia dengan sesamanya. Membaca kumpulan puisi karya Avianti Armand akan mengajak pembaca untuk melihat ruang-ruang ekspresi dari penyair yang memiliki makna atau ungkapan yang begitu dalam. Dalam kajian stilistika Burhan Nurgiyantoro membagi tiga unsur stile yaitu pemajasan, penyiasatan struktur dan citraan.

Unsur stile yang terdapat dalam kumpulan puisi Buku Tentang Ruang karya Avianti Armand

Pemajasan

Simile

Data-1

Seperti pencuri
mereka mengendap-endap mengambil tidur
dari matamu yang tertutup dan melumurkan
gelapnya pada kertas pelapis dinding
hingga sinar lampu jalan
tak bisa menembusnya (Armand, 2017: 29).

Data-2

Memang suatu ketika, pernah dari satu pasal
kita dengar suara:
"aku mengutus kamu seperti serigala
ke tengah domba-domba." (Armand, 2017: 32)

Pada kutipan (1) penggunaan kata seperti pencuri penulis ingin membandingkan serigala sama halnya dengan pencuri yang ketika ingin mencuri akan seperti mengendap-ngendap masuk kedalam rumah. Pada kutipan (2) kata seperti merujuk pada suatu perbandingan serigala yang rakus yang berada di tengah-tengah domba. Pada puisi yang berjudul serigala penulis ingin menjelaskan bagaimana laki-laki diibaratkan menjadi sosok serigala dan perempuan menjadi domba.

Metafora

Data-3

Ruang menyusut, meninggalkan kamu di dalam, dan aku
di luar. Matahari lisut. Tapi angin bernapas begitu keras,
(Armand, 2017: 42).

Pada data (3) gaya bahasa metafora terdapat pada kata Tapi angin bernapas begitu keras mengandung metafora yaitu kata bernapas sebagai pengganti kata *bertiup* dapat diartikan bahwa bernapas sebagai hal yang sama dengan bertiup. Pada puisi tersebut ingin menjelaskan bagaimana akan ada suatu fase atau peristiwa untuk saling meninggalkan.

Data-4

Kelak ketika tak ada lagi pohon
untuk menulis, sajakku akan
gersang dan kelaparan. Hatimu
akan berpuasa tanda setia. Dan
kita akan berbaring di kaki maut,
dengan alas berlembar-lembar
kertas. (Armand, 2017: 93).

Pada kutipan (4) terdapat juga penggunaan gaya bahasa metafora dapat dilihat pada kata yang dimiringkan sajakku akan gersang dan kelaparan mengandung metafora yaitu kata gersang dan kelaparan pada puisi tersebut dijelaskan apabila sudah tidak ada lagi pohon yang pada dasarnya pohon dimanfaatkan untuk membuat kertas, sajak-sajak dari penulis tidak akan ada lagi puisi yang dihasilkan dari penulis.

Personifikasi

Data-5

Maka, berlarilah,
maut tak seharusnya mengejarmu.
Tapi di salju yang mengeras
dingin kerap menjauhkan ajal dari pohon-pohon (Armand, 2017: 17).

Pada kutipan (5) pemakaian gaya bahasa personifikasi terdapat pada kata maut tak seharusnya mengejarmu. Kata mengejarmu merupakan kegiatan yang biasanya dilakukan oleh manusia. Makna dari kutipan diatas penulis ingin menjelaskan agar manusia tetap berusaha dan tidak pantang menyerah meskipun pada akhirnya kematian akan tetap menjemput semua orang.

Data-6

Ruang menyusut, meninggalkan kamu di dalam, dan aku
di luar. Matahari lisut. Tapi angin bernapas begitu keras,
menerbangkan daun-daun ke laut dan menarik-narik anak-
anak rambutku (Armand, 2017: 42).

Pada kutipan (6) pemakaian gaya bahasa personifikasi terdapat pada larik pertama kata menyusut yang mengibaratkan ruang menjadi hidup yang meninggalkan sosok kamu di dalam. Pada larik kedua kata lisut dan bernapas merupakan kegiatan yang biasa dilakukan oleh makhluk hidup. Makna dalam puisi tersebut ingin menjelaskan bahwa setiap peristiwa akan ada hal-hal yang membuat kita saling meninggalkan.

Alegori

Data-7

Kali ini kamu mengeluhkan santa klaus yang tak datang berkunjung.
"Mungkin karena kita terlalu tua untuk orang tua itu."
Aku mencoba menghibur.

Kamu menggeleng. "Mungkin karena 'kita' adalah 'salah'."
(Armand, 2017: 67-68).

Majas alegori ditemukan pada kutipan (7) sebagaimana yang dimaksud penggunaan kata santa Klaus menggambarkan secara kiasan sosok santa Klaus yang hanya hadir pada anak-anak bukan orang dewasa. Dalam puisi tersebut menjelaskan percakapan orang dewasa yang mengeluhkan sosok santa Klaus yang tidak mengunjungi mereka berdua.

Metonimi

Data-8

"Terima kasih, Mark. Kini aku bisa menjadi seseorang yang kuinginkan." (Armand, 2017: 112).

Pada data (8) terdapat penggunaan majas metonimi terdapat pada kata "Terima kasih, Mark. Kini aku bisa menjadi seseorang yang kuinginkan." Kata terima kasih Mark pada kalimat diatas bukanlah merupakan arti yang sebenarnya melainkan sosok nama dari pembuat platform facebook. Pada puisi tersebut ingin menjelaskan bagaimana platform facebook mampu menjadi wadah seseorang dalam mengungkapkan ekspresi.

Sinekdoki

Data-9

Nasib tak dibuat di cina (Armand, 2017: 113)

Penggunaan majas sinekdoki terdapat pada kutipan (9) pada puisi yang berjudul cina masuk kedalam majas Totem Pro Parte yaitu pengungkapan keseluruhan objek terdapat pada kata Nasib tak dibuat di cina yang menjelaskan bahwa takdir seseorang tidak dibuat di cina yang merupakan negara pengekspor barang-barang KW.

Penyiasatan Struktur

Repetisi

Data-10

Di pelukanku kamu selalu lepas

Kamu selalu lepas

selalu lepas

lepas.... (Armand, 2017: 149)

Data-11

Katamu:

"Ingatlah aku! Ingatlah aku!

Tapi, ah!

Lupakan takdirku!" (Armand, 2017: 149)

Pada kutipan (10) penggunaan gaya bahasa repetisi atau perulangan bunyi, atau suku kata terdapat pada kata selalu lepas. Kata selalu lepas dalam puisi Café Muller memberikan penegasan atau tekanan pada sebuah konteks dalam puisi. Puisi tersebut ingin menjelaskan tentang seseorang yang setiap berada di pelukan

kekasihnya pada akhirnya akan merasakan yang namanya kehilangan. sedangkan Pada kutipan (11) pemakaian gaya bahasa repetisi terdapat pada frasa ingatlah aku. Kata ingatlah aku memberikan penegasan tentang sosok aku lirik agar ia tidak dilupakan dan hanya menyuruh kekasihnya untuk melupakan takdirnya.

Paralelisme

Data-12

Dan di ujung sini, kamu akan mengerti segalanya-
tentang takdir
tentang hidup
tentang salju dan laut
yang menyelubungi kita
selamanya. (Armand, 2017: 24)

Pemakaian gaya bahasa paralelisme terdapat pada kutipan (12) yaitu pada kata tentang yang kemudian menjadi sejajar dengan kata-kata selanjutnya puisi tersebut bermakna tentang kehidupan yang meskipun tuhan sudah menakdirkan tetapi kita tetap berusaha dalam menjalani hidup sebagaimana mestinya.

Anafora

Data-13

Sebelum sela pada senar cello dan
nafas tergesek. Satu satu.
Sebelum potongan adegan terakhir –
kaki-kaki yang berselingkuh dan bibir
yang bertumpang tindih.
Sebelum 9000 KM. (Armand, 2017: 45).

Pada kutipan (13) penggunaan gaya bahasa anafora terdapat pada awal kata, pada setiap baris atau setiap kalimat yaitu kata sebelum. Kata atau frasa sebelum memberikan struktur kata setiap larik pertama, ketiga dan keenam. Pada puisi tersebut yang berjudul 9000 KM terinspirasi dari film 9000 KM To Give You This puisi ini berkisah tentang seorang perempuan yang memiliki sebuah jeruk dan rela menempuh jarak sejauh 9000 Km demi memberikan jeruk itu kepada kekasihnya.

Polisindeton dan Asindeton

Data-14

Aku telah melihat segalanya:
Salju dan abu.
Roda kereta dan kuda.
Orang-orang yang bergegas menembus dingin
yang menggumpal. (Armand, 2017: 11).

Pada kutipan (14) terdapat gaya bahasa polisindeton dapat dilihat pada kata Salju dan abu. Roda kereta dan kuda. Yang memberikan kata penghubung sebanyak dua kali. Kata penghubung yang dimaksud adalah kata dan. Dalam puisi ini terinspirasi dalam film Russian ark yang menggambarkan sosok aku lirik yang berada

pada musim salju dan melihat beberapa orang bergegas meninggalkan musim dingin.

Data-15

Pucuk-pucuk pohon. Bubungan.

Antena TV. Burung-burung.

Awan. Angin. Seutas benang
putus.

Layang-layang itu ingin pulang. (Armand, 2017: 91).

Pada data (15) terdapat penggunaan majas asindenton, berbeda dengan majas polisindenton yang menggunakan kata penghubung sebaliknya majas asindenton tidak memakai kata penghubung seperti pada puisi diatas Pucuk-pucuk pohon. Bubungan. Antena TV. Burung-burung. Awan. Angin. Seutas benang putus. Makna dalam puisi tersebut mengungkapkan kondisi layang-layang putus.

Hiperbola

Data-16

Di mejaku secangkir teh tersedu.

Teh itu sepanas matahari.

Aku mengenakan kacamata hitam untuk menahannya.

Seandainya di luar ada sebatang pohon peneduh,
tentu aku bisa pulang. (Armand, 2017: 97).

Pada kutipan (16) penggunaan majas hiperbola terdapat pada larik kedua pada kalimat Teh itu sepanas matahari. Kalimat Teh itu sepanas matahari bermaksud melebih-lebihkan sesuatu yang pada dasarnya teh tidak sepanas matahari. Puisi yang berjudul café menjelaskan bahwa café menjadi tempat berteduh dari panasnya matahari dikarenakan sudah tidak ada lagi pohon-pohon yang rindang untuk berteduh.

Litotes

Data-17

"Aku akan tinggal", katamu,

Dari tengah kerumunan yang bergegas pergi.

Tanganku terangkat, tapi tak bisa melambai.

Langkahku hanyut.

"Selamat tinggal," katamu sedih. (Armand, 2017: 21).

Pada kutipan (17) tangannya terangkat namun tidak mampu melambai serta langkahnya yang terbawa pergi. Pada puisi tersebut menjelaskan tentang adanya perpisahan di tengah kerumunan.

Ironi dan Sarkasme

Data-18

"Baidewei, kita sudah sukses mencapai tarjet yang kita set,

Wicis ikuel dengan seleri presiden dala setahun. Konggrats,

fren! Kita harus selebresyen!" (Armand, 2017: 111).

Pada kutipan (18) pada puisi yang berjudul Bahasa Inggris terdapat kalimat menyindir dapat dilihat pada kalimat "Baidewei, kita sudah sukses mencapai tarjet yang kita set, Wicis ikuel dengan seleri presiden dala setahun. Konggrats, fren! Kita harus selebresyen!" pada puisi tersebut ingin menyindir orang-orang yang tiap harinya mencampur adukkan penggunaan bahasa luar dan bahasa ibu.

Data-19

Perempuan organik, 44 tahun, menarik, sehat tanpa suplemen, obat-obat pelangsing dan pemutih, mandiri, subur, rajin beribadah. Mendambakan pria organic, seusia, six packs, tidak impoten, dan berkecukupan: cukup kaya, cukup setia, cukup lucu. Diutamakan yang tidak bau badan. (Armand, 2017: 111).

Pada puisi berjudul Organic terdapat majas sarkasme pada kutipan (19) dimana perempuan mendambakan sosok laki-laki yang berkecukupan. Kata cukup kaya, cukup setia, cukup lucu. Diutamakan yang tidak bau badan. Merupakan sindiran untuk perempuan yang mengutamakan materi untuk mencari calon kekasihnya.

Pertanyaan Retoris

Data-20

Halo?
Kamukah di sana?
Aku menelponmu dari sini
dan menunggu kemarin
sejak nanti.
Kamu bisa dengar
mimpiku?
Mungkin tidak.
Sejak bertemu
kita selalu berpisah, bukan? (Armand, 2017: 118).

Pada kutipan (20) penggunaan gaya bahasa retorik terdapat pada kata Kamu bisa dengar mimpiku? Yang pada dasarnya merupakan kalimat tanya yang sudah tidak memerlukan jawaban. Makna puisi tersebut yang berjudul orang-orang di rentang jarak berkisah tentang sepasang kekasih yang terbelah oleh jarak dan hanya bisa berkomunikasi melalui telepon.

Klimaks dan Antiklimaks

Data-21

Terakhir kudengar dia sedang berhitung, 1 sampai 8, di kaki pelangi. Ada juga yang bilang, ia tengah mematok-matok oranye untuk parunya. Kita tebar saja kue-kue kering agar dia menemukan jalan pulang. (Armand, 2017: 105).

Pada kutipan (21) terdapat gaya bahasa klimaks dapat dilihat pada kata dia sedang berhitung, 1 sampai 8, di kaki pelangi. Majas klimaks dapat dikatakan sebagai penggunaan kata-kata yang disebutkan berturut-turut. Seperti hitungan 1 sampai 8

yang merujuk berdasarkan hitungan terkecil hingga terbesar. Dalam puisi yang berjudul *sesame street*, circa 2000 berkisah tentang orang-orang yang menunggu dan orang-orang yang pergi.

Data-22

Tiga puluh enam langkah. Tiga puluh lima langkah.

Tak lama lagi kita tak lagi di sini. Mungkin kita bahkan tak perlu ada.

Tak pernah ada. (Armand, 2017: 14).

pada kutipan (22) yang dimiringkan Tiga puluh enam langkah. Tiga puluh lima langkah. Masuk kedalam kategori antiklimaks dikarenakan menggunakan kata-kata dari urutan terbesar ke urutan terkecil.

Antitesis

Data-23

Terang - gelap – terang – gelap.

Cadar ini terlalu tipis

untuk menyembunyikan rasa. (Armand, 2017: 49).

Pada data (23) terdapat gaya bahasa antitesis yang memiliki makna saling berlawanan seperti pada kata Terang - gelap – terang – gelap kata tersebut memiliki arti saling berlawanan sehingga dapat dikategorikan se-bagai majas antitesis. Pada puisi ini memberikan arti bahwa cadar yang digunakan sebenarnya tidak mampu menahan rasa seseorang atau me-nyembunyikan perasaan.

Citraan

Citraan Visual

Data-24

Di mejaku secangkir teh tersedu.

Teh itu sepanas matahari.

Aku mengenakan kacamata hitam untuk menahannya.

Seandainya di luar ada sebatang pohon peneduh,

tentu aku bisa pulang. (Armand, 2017: 97).

Pada kutipan (24) terdapat citraan penglihatan pada kata Di mejaku secangkir teh tersedu. Kata di meja dan teh ma-suk kedalam kategori indra penglihatan yang digunakan oleh penulis dalam sajaknya. Dapat dibayangkan pada kutipan diatas seakan akan memberikan khayalan tentang adanya teh di depan mata.

Citraan Auditif

Data-25

"Mari bersenang-senang!" Seru suara dari ujung itu.

"Sebuah pesta telah datang!" (Armand, 2017: 11).

Pada kutipan (25) terdapat citraan auditif yang merupakan citraan yang melihat objek bunyi atau suara melalui indra pendengaran dapat dilihat pada kutipan yang dimiringkan "*Mari bersenang-senang!*" Seru suara dari ujung itu. "*Sebuah pesta telah datang!*" Dapat dikategorikan dalam citraan auditif dikarenakan dalam larik puisi tersebut seolah-olah atau secara alamiah dapat didengar oleh pembaca.

Citraan Gerak

Data-26

Berjalanlah, tuan. Di depan sana ada sebuah lorong yang melingkar ke atas dengan cahaya di ujungnya. Ke sana semua orang menghilang. Juga ada sebuah celah terjal dan kelap ke mana kita bisa terjun. Ke bawah. Ke bawah. (Armand, 2017: 11).

Pada kutipan (26) terdapat citraan gerak yang terkait dengan suatu aktivitas pada larik pertama kalimat yang dimiringkan Berjalanlah, tuan. Di depan sana ada sebuah lorong. Kata berjalan merupakan aktivitas bergerak maka dari itu masuk dalam kategori citraan gerak.

Citraan Rabaan dan Penciuman

Data-27

Di panggung itu seseorang membungkukkan badan dan mencium kekasihnya. (Armand, 2017: 12).

Citraan penciuman terdapat pada kutipan (59) Di panggung itu seseorang membungkukkan badan dan mencium kekasihnya. Kutipan yang dimiringkan masuk dalam kategori citraan penciuman dikarenakan terdapat diksi mencium pada puisi tersebut.

Data-28

Hidup terlalu singkat untuk kopi yang tak enak,
Terlalu lama untuk bikin sendiri. (Armand, 2017: 112).

Pada kutipan (28) di atas masuk dalam kategori citraan rabaan dapat dilihat pada bait Hidup terlalu singkat untuk kopi yang tak enak. Kata kopi yang tak enak masuk kedalam citraan perabaan dikarenakan dalam puisi tersebut menjelaskan bahwa kopi tidak enak dan terlalu lama untuk bikin sendiri yang artinya sedang memegang kopi.

KESIMPULAN

Unsur stile yang terdapat dalam kumpulan puisi Buku Tentang Ruang karya Avianti Armand ditemukan sebanyak 28 data pada kumpulan puisi Buku Tentang Ruang karya Avianti Armand terdiri dari majas perbandingan dan majas pertautan yang terdiri dari Majas simile sebanyak 2 data, metafora 2 data, personifikasi 2 data, alegori 1 data, metonimi 1 data dan majas sinekdoki 1 data. bagian penyiasatan struktur memiliki data sebanyak 14 data yang terdiri dari; repetisi 2 data, paralelisme 1 data, anafora 1 data, polisindeton 1 data, asindeton 1 data, hiperbola 1 data, litotes 1 data, paradoks 0 data, ironi 1 data, sarkasme 1 data, pertanyaan retorik 1 data, klimaks 1 data, antiklimaks 1 data serta antitesis 1 data serta kelompok unsur stile bagian citraan memiliki data sebanyak 4 data dalam kumpulan puisi Buku Tentang Ruang Karya Avianti Armand yang terdiri dari citraan visual sebanyak 1 data, citraan auditif sebanyak 1 data, citraan gerak 1 data serta citraan rabaan dan penciuman masing-masing 1 data

DAFTAR PUSTAKA.

- Al-Ma'ruf, A. I. (2012). Dimensi Sufistik Dalam Stilistika Puisi "Tuhan, Kita Begitu Dekat" Karya Abdulhadi Wm. *Tsaqafa-Jurnal Kajian Seni Budaya Islam*, 1(1), 101-118.
- Amin, K., & Usman, R. (2018). Anafora dalam Puisi Jendela Dunia Antologi Puisi Syair Burung Beo. *Tamaddun Life: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya*, 17(1), 1-3.
- Dewi, G. K. (2020). Gaya Bahasa Perbandingan Dalam Kumpulan Puisi Biarkan Jariku Kini Yang Mengungkapkannya Karya Kawe 'Arkaan. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 48-58.
- Muhajirah, N. (2021). Analisis Stilistika Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye dan Relevansinya dalam Materi Ajar Bahasa Indonesia Di Sma. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 5(1).
- Muhyiddin, L. (2013). Gaya Bahasa Khutbah Juma'at (Kajian Pola Retorika). *At-Ta'dib*, 8(2).
- Nurgiyantoro, B. (2014). *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurmayani, E. &. (2019). Bentuk Citraan Dalam Kumpulan Puisi Penangkar Bekisar Karya Kiki Sulisty: Kajian Stilistika. *Nurmayani, E., & Aini, R. (2019). Bentuk Citraan Dalam Kumpulan Puisi Penangkar Bekis Jurnal Elkatari: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 1(2), 17-27.
- Pamungkas, S. A., & Saddono, K. (2018). Repetisi dan fungsinya dalam Novel Di tanah Lada karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie: Analisis Stilistika. *Metasastra. Jurnal Penelitian Sastra*, 11(1), 113-130.
- Panjaitan, M. O., Telaumbanua, E. A., & Ariani, F. (2020). Analisi Gaya Bahasa dala Puisi Danau Toba Karya Sitor Sitomorang. *Asas: Jurnal Sastra*, 9(1).
- Pratita, I. I. (2016). Kekhasan Diksi Kawabata Yasunari Dalam Novel Utsukushisa To Kanashimi To [美しさと哀しみと]: Kajian Stilistika Kultural. *ASA*, 8-28.
- Priyanto, P. (2016). Gaya Bahasa Berdasarkan Langsung Tidaknya Makna Dalam Pantun Adat Jambi: Kajian Stilistika. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 31-50.
- Sitohang, K. (2018). Pengkajian Puisi Penerimaan Chairil Anwar Menggunakan Pendekatan Stilistika. *Sitohang, K. (2018). Pengkajian Puisi Penerimaan Chairi Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 45-50.
- Tarigan, H. G. (2013). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Wati, R. A. (2013). Tinjauan Stilistika dalam Novel Sumpahmu Sumpahku Karya Naniek PM. *ADITYA-Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa*, 3(2), 1-6.
- Yono, R. R., & Mulyani, M. (2017). Majas dan Citraan dalam Novel Kerling Si Jnada Karya Taufiqurrahman Al-Azizy. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 200-207.

- Zaimarni, S. (2020) Gaya Bahasa Perbandingan Fahri Hamzah dalam Acara Indonesia Lawyers Club . *Jurnal Tuah: Pendidikan dan Pengajaran Bahasa*, 10-16.
- Zuhadi, Z. (2020). Analisis Gaya Bahasa pada Lirik Lagu dalam Album Mantra-Mantra Karya Kunto Aji dan Hubungannya Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Edutama*.
- Zuriana, C. &. (2019). Analisis Gaya Bahasa Dalam Syair Tari Tradisional Aceh. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 13(2), 119-126.